

KONSEP-KONSEP DASAR SUPERVISI PEMBELAJARAN

Marsianus Reresi, M. Pd

Dosen Pendidikan STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

ABSTRAK

This article is meant to provide some important topics in connection with conceptual investigation concerning academic supervision on study activity. The central subject we want to consider in this article is: "what is meant by academic supervision?" Academic supervision is a series of activities, by which the teacher is lent a hand to develop his ability to execute the practice of study activity on behalf of the teacher's professionalism.

KATA-KATA KUNCI:

Supervisi Pembelajaran

Pengantar

Proses pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia secara terus menerus untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Aspek-aspek kemanusiaan itu meliputi aspek kecerdasan, moral, kemandirian, tanggung jawab, mentalitas, dan keterampilan. Nilai-nilai kemanusiaan dalam konsep dan pengembangan pendidikan dikelompokkan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penegasan tersebut mengartikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan wahana strategis dalam pembentukan sumber daya manusia. Sumber daya manusia handal yang dimaksudkan adalah individu yang bermoral, cerdas dan terampil, memiliki kompetensi dan mampu berkompetensi menghadapi persaingan lokal maupun global. Peningkatan sumber daya manusia ini menjadi tugas sekaligus tantangan bagi sekolah

untuk menghasilkan lulusan (output) yang berkualitas, beriman dan bertakwa, kuat dan berkarakter, serta dapat menyesuaikan diri dan siap bersaing baik di lingkungan masyarakat, dunia usaha, maupun untuk meneruskan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Banyak aspek yang dapat menentukan mutu sekolah diantaranya, pengawasan terhadap penyelenggaraan pembelajaran, atau yang lazim disebut sebagai supervisi pembelajaran.

1. Hakekat Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi pembelajaran adalah pembinaan yang diberikan kepada guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Engkoswara dan Aan Komariah mengatakan bahwa supervisi adalah proses pengawasan oleh orang yang ahli atau profesional dalam bidangnya agar pembelajaran dapat dilakukan dengan berkualitas.¹ Pengertian ini hendak menegaskan tentang pelayanan profesional guru. Dalam upaya meningkatkan profesional guru, maka dibutuhkan serangkaian usaha, yaitu memberikan pelayanan rangsangan, bimbingan atau bantuan kepada guru-guru, agar kemampuan profesionalnya makin berkembang, sehingga situasi pembelajaran semakin efektif dan efisien. Tentu saja pemberian bantuan kepada guru-guru dalam bentuk layanan profesional diberikan oleh supervisor pembelajaran guna meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Syaiful Sagala memberikan defenisi tentang supervisi pembelajaran sebagai pekerjaan memberi bantuan dorongan, bimbingan kepada guru-guru ke arah usaha mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran.²

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi profesionalitas guru. Supervisi pembelajaran merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa esensi supervisi pembelajaran sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Supervisi pembelajaran menekankan pada peran dan tanggung jawab supervisor pembelajaran dalam membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran. Secara konkrit supervisor pembelajaran memiliki peranan sebagai berikut: a) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan peserta serta membantu

¹Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 228.

²Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 124.

guru dalam mengatasi suatu persoalan; b) Membantu guru mengatasi kesukaran dalam mengajar; c) Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru; d) Membantu guru meningkatkan mutu dan kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya serta tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Dalam menjalankan peran yang urgen tersebut, supervisor perlu memiliki keterampilan manajerial sehingga melalui pelaksanaan supervisi pembelajaran diharapkan semakin meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan kata lain, penyelenggaraan supervisi pembelajaran perlu ditunjang dengan keterampilan-keterampilan manajerial supervisor dalam melaksanakan tugasnya. Keterampilan manajerial supervisor pembelajaran ikut mempengaruhi keberhasilan supervisi pembelajaran.

2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Pembelajaran

Tujuan supervisi pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan pendidikan sebab supervisi pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan kualitas belajar-mengajar yang dilakukan guru. Sahertian berpendapat bahwa supervisi pendidikan bertujuan untuk: a). Membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya; b). Membantu guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.³

Hampir senada dengan pendapat di atas, menurut Prasajo dan Sudiyono tujuan supervisi pembelajaran yaitu membantu guru mengembangkan kompetensi diri, kurikulum, kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Abd. Kadim Masaong menegaskan bahwa supervisi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru.⁵ Sedangkan Syaiful Sagala menegaskan bahwa tujuan pokok dari dari supervisi adalah menghasilkan guru yang profesional dan bertanggung jawab secara profesi serta memiliki komitmen yang tinggi memperbaiki diri sendiri atas bantuan orang lain.⁶

Secara lebih konkrit, supervisi pembelajaran bertujuan membantu guru melihat secara jelas tujuan-tujuan pendidikan, membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar peserta

³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21.

⁴Prasajo, Lantip Diat dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 86.

⁵Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 5.

⁶Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 200.

didik, membantu guru menggunakan media dan alat pembelajaran, membantu guru menggunakan metode pembelajaran, membantu guru menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar, serta membantu guru menilai kemajuan belajar peserta didik. Dengan demikian tujuan supervisi pembelajaran tidak sekadar memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina profesi guru dalam arti luas.

Selanjutnya, menurut Syaiful Sagala, fungsi utama supervisi klinis adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru. Keterampilan yang dimaksudkan, antara lain:⁷ a) mengamati dan memahami proses pengajaran; b) menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan dalam bentuk data dan informasi yang jelas dan tepat; c) mengembangkan dan pencobaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum; d) mengajar menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan materi pelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Supervisi Pembelajaran

Prinsip-prinsip supervisi pembelajaran modern yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi pembelajaran di sekolah-sekolah adalah sebagai berikut.

Pertama, supervisi pembelajaran harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi pembelajaran.

Kedua, supervisi pembelajaran harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi pembelajaran bukan tugas sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problem proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.

Ketiga, supervisi pembelajaran harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi pembelajarannya. Titik tekan supervisi pembelajaran yang demokratis ialah aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program pembelajaran bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Karena itu, program supervisi pembelajaran sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.

⁷Ibid., 197.

Keempat, program supervisi pembelajaran harus integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.

Kelima, supervisi pembelajaran harus komprehensif. Program supervisi pembelajaran harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan pembelajaran, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan pembelajaran sebelumnya.

Keenam, supervisi pembelajaran harus konstruktif. Supervisi pembelajaran bukanlah untuk mencari kesalahan-kesalahan guru, melainkan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem pembelajaran yang dihadapi. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi pembelajaran harus obyektif berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru.

4. Pendekatan, Metode dan Teknik Supervisi Pembelajaran

Menurut Sahertian terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi pembelajaran, yaitu:⁸

Pertama, Pendekatan Langsung (Direktif). Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Ketika supervisor memberikan arahan langsung, tentu saja pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Bisa saja guru tertentu mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor, antara lain menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.

Kedua, Pendekatan Tidak Langsung (Non-direktif). Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan para guru. Supervisor memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada para guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Ketika guru mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami apa yang dialami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.

⁸Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 44-45.

Ketiga, Pendekatan Kolaboratif. Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non–direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

Berikut tentang metode supervisi pembelajaran sebagai cara atau jalan yang digunakan supervisor pembelajaran dalam memberikan pelayanan dan bantuan kepada *supervisee*. Menurut Ngalim Purwanto terdapat dua metode supervisi pembelajaran yang dapat dilakukan pengawas. Metode-metode tersebut dibedakan antara yang bersifat individual dan kelompok. Pada setiap metode supervisi tentu terdapat kekuatan dan kelemahan.⁹

Metode supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Metode perorangan adalah metode yang digunakan manakala seorang guru memiliki masalah khusus dan meminta bimbingan tersendiri dari supervisor pembelajaran. Kegiatan yang termasuk metode perorangan adalah mengadakan kunjungan kelas, kunjungan observasi, percakapan pribadi, kuisisioner, pengontrolan presensi guru, pengontrolan jurnal mengajar dan evaluasi diri.

Metode supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama, dapat dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Atau dengan kata, lain metode supervisi kelompok adalah metode supervisi pembelajaran yang digunakan oleh supervisor pembelajaran pada saat berhadapan dengan banyak guru yang mempunyai masalah yang sama. Kegiatan yang termasuk metode kelompok, yakni pertemuan orientasi bagi guru baru, rapat guru, studi kelompok antar guru bidang studi, diskusi atau tukar-menukar pendapat, lokakarya, diskusi panel, seminar, *peer teaching*, diklat, symposium, dan konseling kelompok.

⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 121.

Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Berikut ini uraian mengenai supervisi dengan teknik individual.¹⁰

Pertama, kunjungan kelas. Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

Kedua, Observasi Kelas. Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan sebagai melihat dan memperhatikan secara teliti mengenai gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yakni usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar, keadaan media Pembelajaran yang dipakai dari segi materialnya.

Ketiga, pertemuan individual. Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengem- bangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

Keempat, kunjungan antar kelas. Kunjungan antarkelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Kelima, Menilai Diri Sendiri. Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda. Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri.

¹⁰Syaiful Sagala, *Op.cit.*, 200.

Sementara itu, teknik-teknik supervisi kelompok, antara lain kerja kelompok, laboratorium kurikulum, baca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan jabatan, organisasi profesional, buletin supervisi, pertemuan guru dan lokakarya atau konferensi kelompok.

Teknik supervisi kelompok ini tidak akan dibahas satu persatu, karena sudah banyak buku yang secara khusus membahasnya. Satu hal yang perlu ditekankan di sini bahwa tidak ada satupun di antara teknik-teknik supervisi kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan dan guru di sekolah. Artinya, akan ditemui oleh kepala sekolah dan pengawas adanya satu teknik tertentu yang cocok diterapkan untuk membina seorang guru tetapi tidak cocok diterapkan pada guru lain. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah dan pengawas harus mampu menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru.

Menetapkan teknik-teknik supervisi pembelajaran yang tepat tidaklah mudah. Seorang pengawas, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi pembelajaran.

5. Proses dan Pengembangan Instrumen Supervisi Pembelajaran

Esensi supervisi pembelajaran bukan mengukur unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan bagaimana membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya. Meskipun demikian, supervisi pembelajaran tidak bisa terlepas dari pengukuran kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pengukuran kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan dalam proses supervisi pembelajaran. Ini berarti dalam setiap merencanakan dan memprogram supervisi pembelajaran selalu diperlukan instrumen pengukuran.

Proses supervisi pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, pertemuan pra-pengamatan. Pengawas berusaha untuk menjelaskan pada guru kegiatan spesifik di kelas. Berunding dengan guru untuk membangun saling pengertian dan kemudahan komunikasi, sehingga kunjungannya dapat diterima dan tidak menakutkan. Ia dapat mendiskusikan dan memutuskan hal-hal yang akan disupervisi, mulai dari metode, pengelolaan kelas sampai dengan evaluasi pembelajaran.

Kedua, pengamatan. Setelah melakukan pertemuan sebelumnya serta berdiskusi dengan guru, pengawas harus memutuskan hal-hal yang harus diamati dari kejadian-kejadian yang ada.

Selama pengamatan, pengawas mencatat butir petunjuk konstruktif dan positif, yang nantinya akan didiskusikan dengan guru.

Ketiga, analisis hasil pengamatan. Pengawas membuat analisis yang menyeluruh/komprehensif pada data supervisi untuk menafsirkan hasil pengamatannya. Berdasarkan analisisnya, pengawas kemudian mengidentifikasi perilaku pembelajaran yang positif, yang harus dipelihara dan perilaku negatif yang harus dirubah, agar dapat menyelesaikan/menanggulangi masalah.

Keempat, pertemuan setelah pengamatan. Data yang telah dianalisis ditunjukkan pada guru. Umpan balik diberikan sedemikian sehingga guru dapat memahami temuan, mengubah perilaku yang teridentifikasi dan mempraktekkan panduan yang diberikan. Penerimaan dan internalisasi merupakan capaian terbaik. Hal ini terjadi apabila hubungan antara guru dengan pengawas dapat digolongkan ke dalam sifat kooperatif dan kolegalitas yang tidak mengancam.

Kelima, evaluasi hasil. Dari umpan balik pengawas dan dukungan pada guru, maka dapat ditentukan bersama perilaku positif pembelajaran yang harus dipelihara, strategi-strategi alternatif untuk mencapai perubahan yang diinginkan, kelayakan/kepantasan dari menggunakan kembali metode yang pernah dilakukan.

Pengembangan Instrumen Supervisi Pembelajaran dapat ditempuh melalui lima langkah utama dalam melakukan supervisi pembelajaran, yaitu: a) menetapkan tolok ukur, yaitu menentukan pedoman yang digunakan; b) mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; c) membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan; d) menginventarisasi penyimpangan dan atau pemborosan yang terjadi (bila ada); e) melakukan tindakan korektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.

Berdasarkan langkah-langkah dalam melaksanakan pengawasan tersebut, secara implisit terkandung langkah penyusunan instrumen atau alat pengumpulan data. Semakin baik instrumen yang digunakan maka akan semakin valid data pengawasan sekolah yang terkumpul. Sebaliknya, bila instrumen pengumpulan data yang digunakan berkualitas rendah maka data yang terkumpul tidak akan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Instrumen dapat diibaratkan sebagai alat pendiagnosa penyimpangan pelaksanaan. Melalui instrumen pengawasan akan terdeteksi di mana letak penyimpangan pelaksanaan kegiatan di suatu sekolah.

Setidaknya ada dua cara mengembangkan instrumen (alat ukur), yaitu: (1) dengan mengembangkan sendiri; dan (2) dengan cara menyadur (*adaptation*). Menurut Arikunto, langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyusun instrumen apapun, termasuk instrumen

pengawasan sekolah adalah sebagai berikut:¹¹ a) merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun; b) membuat kisi-kisi yang mencanangkan tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan; c) membuat butir-butir instrumen. Menyusun instrumen bukanlah pekerjaan yang mudah. Bagi peneliti atau pengawas sekolah pemula, tugas menyusun instrumen merupakan pekerjaan yang *membosankan* dan *menyebalkan*. Sebelum memulai pekerjaannya, mereka menganggap bahwa menyusun instrumen itu mudah. Setelah tahu bahwa langkah awal adalah membuat kisi-kisi yang menuntut kejelian yang luar biasa. Tidak mengherankan kalau banyak di antara pengawas yang merasa kesulitan; d) menyunting instrumen. Apabila butir-butir instrumen sudah selesai dilakukan, maka penilai atau pengawas melakukan pekerjaan terakhir dari penyusunan instrumen yaitu mengadakan penyuntingan (*editing*). Hal-hal yang dilakukan dalam tahap-tahap ini, yakni mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki penilai atau pengawas untuk mempermudah pengolahan data; menuliskan petunjuk pengisian, dan identitas dan sebagainya; membuat pengantar permohonan pengisian bagi angket yang diberikan kepada orang lain.

Beberapa instrumen supervisi pembelajaran yang dapat digunakan yakni: *Pertama*, pedoman observasi. Demi kelancaran dan keefektifan observasi, supervisor hendaknya memiliki suatu pedoman observasi yang harus direncanakan sebelum observasi dilaksanakan. Karena observasi sebagai teknik supervisi, maka supervisor harus menetapkan objek yang harus diobservasi atau supervisi, kriteria-kriteria yang dijadikan tolak ukur pertimbangan pengawasannya; dan sebagainya. Untuk memudahkan pengolahan data, maka sebaiknya pedoman observasi menggunakan skala penilaian, antara lain : Skala angka (*numerical scale*), skala grafik (*graphic scale*), skala grafik deskriptif (*descriptive graphic scale*) atau kartu nilai (*score card*)

Kedua, pedoman wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Teknik wawancara dapat pula digunakan untuk kegiatan pengawasan sekolah yang biasa dilakukan oleh supervisor. Bagi kelancaran dan keefektifan proses suatu wawancara, maka supervisor perlu mempersiapkan suatu pedoman wawancara

Ketiga, angket. Sebuah kuesioner atau angket terdiri dari suatu daftar pertanyaan untuk dijawab oleh sejumlah orang secara tertulis. Pada umumnya kuesioner atau angket dimaksudkan sebagai untuk mengetahui pendapat (*opinion*) atau sikap (*attitude*) orang-orang terhadap suatu

¹¹S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 48-52.

masalah. Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan sejumlah besar informasi dalam waktu yang singkat dan merupakan suatu rangkuman objektif mengenai data yang dikumpulkan. Masalah memperoleh *respons* (jawaban-jawaban) yang diharapkan, pada hakekatnya tergantung pada tipe-tipe angket atau kuesioner yang disusun.

Keempat, daftar cek/kendali (*checklist*). Daftar kendali merupakan suatu instrumen untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi situasi nyata dari suatu aktivitas/situasi yang terjadi didalam kelas atau di sekolah. Hasil ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan oleh seorang pengawas, seperti rencana pembelajaran bagi guru.

Penutup

Salah satu aktor penting peningkatan mutu pendidikan adalah guru karena guru merupakan orang yang langsung berinteraksi dengan peserta didik untuk menyelenggarakan pembelajaran serta memberikan keteladanan, motivasi kepada peserta didik dalam membentuk dan meningkatkan potensi diri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru adalah salah satu kunci memajukan pendidikan.

Supervisi pembelajaran menjadi urgen dan signifikan demi peningkatan kualitas kualitas guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Supervisi pembelajaran berfungsi sebagai proses memperbaiki, mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru. Perkembangan profesionalitas guru berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Daftar Kepustakaan

- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Engkoswara & Komariah Aan. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Bandung, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.